

BAB I

PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang

Diskriminasi merupakan memperlakukan seseorang atau kelompok yang minoritas secara berbeda berdasarkan ras, agama dan kelas sosial. Dalam buku Prasangka & Konflik: Komunikasi Lintas Budaya Masyarakat Multikultur, Diskriminasi memiliki dua tipe yaitu, diskriminasi langsung dan diskriminasi tidak langsung. Diskriminasi langsung adalah tindakan yang membatasi suatu wilayah tertentu, seperti pemukiman, jenis pekerjaan, fasilitas umum, ras, etnis dan juga terjadi manakala pengambil keputusan diarahkan oleh prasangka-prasangka terhadap kelompok tertentu. Sedangkan diskriminasi tidak langsung dilaksanakan melalui kebijakan – kebijakan yang menghalangi ras / etnik untuk berhubungan bebas dengan kelompok ras / etnik lainnya. Berdasarkan pengertian tersebut dari berbagai bentuk diskriminasi yang ada, peneliti memilih untuk membahas diskriminasi beragama. Diskriminasi beragama terjadi di lingkungan masyarakat yang minoritas terhadap pemeluk agama tertentu sehingga terjadilah bentuk diskriminasi.

Peneliti memilih tema diskriminasi karena cukup menarik untuk diteliti, karena akhir – akhir ini banyak sekali diskriminasi beragama. Merujuk kepada era millennial ini, dengan adanya terobosan baru seperti media sosial, banyak orang melakukan diskriminasi beragama melalui komentar – komentar pada kolom komentar media sosial tersebut. Bahkan di negara Amerika diskriminasi terhadap umat islam dikemukakan oleh presiden Donal Trump yang melarang umat muslim untuk masuk ke Amerika. Hal itu terjadi karena maraknya isu teorisme yang sedang menyerang berbagai negara dibelahan dunia, *mindset* masyarakat yang beranggapan bahwa teroris merupakan umat muslim. Diskriminasi beragama pun sekarang sudah banyak yang mengeksekusinya menjadi sebuah cerita yang difilmkan agar masyarakat bisa menilai diskriminasi seperti apa yang terjadi. Film merupakan media komunikasi massa yang berhasil mempertunjukkan gambar – gambar hidup yang seolah – olah dapat mengkomunikasikan tentang realitas kehidupan masyarakat dan diangkat ke layar lebar. Film juga menjadi sebuah sarana

hiburan yang sering ditonton untuk menghilangkan rasa bosan dan film bisa digunakan sebagai sarana untuk menyampaikan pesan kepada khalayak tentang ilmu pengetahuan, budaya, moral, sosial dan toleransi beragama.

Dalam objek penelitian ini pun, peneliti menggunakan film Bulan Terbelah di Langit Amerika yang mengisahkan tragedi pasca terjadinya 9/11. Kisah dalam film ini dimulai ketika Hanum dan Rangga ditugaskan oleh atasannya, Hanum dapat tugas dari kantor berita tempat ia bekerja untuk mewawancarai Azima Hussein yang diduga Muhammad Hussein suaminya salah satu aktor dibalik runtuhnya WTC, apalagi Hussein keturunan timur tengah hal ini yang membuat umat muslim dalam film ini dibenci oleh warga Amerika. Atas dugaan tersebut membuat Sarah anak dari Hussein mengalami tekanan dari teman – temannya yang mengejek bahwa ayahnya seorang teroris, bahkan Sarah tidak pernah masuk sekolah ketika hari peringatan tragedi WTC. Dalam film ini Hanum dan Rangga banyak mengalami diskriminasi baik verbal maupun non verbal. Namun, yang lebih dominan mendapatkan diskriminasi yaitu Hanum. Hanum diberikan tugas untuk menulis sebuah artikel kontroversial berjudul “Apakah dunia lebih baik tanpa Islam?” dari bos redaksinya di sebuah kantor berita di Wina. Bosnya pun telah memilihkan kedua narasumber dari dua belah pihak yang berbeda, pihak muslim dan non muslim, yang mana keduanya adalah keluarga dari korban peristiwa 9/11. Karena itulah, Hanum berada di bawah langit Amerika untuk mewawancarai kedua orang tersebut. Secara kebetulan, Rangga juga harus menyelesaikan syarat pendidikan doktoratnya yang diberikan oleh Profesornya, dengan cara mewawancarai tokoh pakar bisnis dan filantropi Amerika, Philipus Brown. Rangga berniat menemuinya bertepatan dengan agenda Brown pada Konferensi Internasional Bisnis miliknya dan pidato Brown pada acara Heroes, sebuah pagelaran penghargaan bagi dermawan yang sangat berpengaruh di dunia. Dalam tugas menulis artikel kontroversial yang berjudul “Apakah dunia lebih baik tanpa Islam?” Hanum harus mengalami berbagai bentuk diskriminasi yang ia terima dari warga Amerika yang *islamophobia*.

Pasca terjadinya tragedi 9/11 umat muslim banyak sekali mendapatkan diskriminasi baik verbal maupun non verbal yang dilakukan oleh warga Amerika yang membenci umat muslim setelah terjadinya tragedi 9/1 ini. Tragedi World

Trade Center atau sering kita dengar sebagai tragedi 9/11 yang terjadi di Amerika Serikat pada tanggal 11 September 2001 merupakan serangan yang melibatkan empat pesawat penumpang menabrakan ke gedung tertinggi di Amerika Serikat hingga runtuh dan rata dengan tanah. Hampir 3000 orang kehilangan nyawanya dalam tragedi 9/11 ini. Dampaknya terhadap kejadian ini menyebabkan kerugian besar untuk Amerika Serikat dan tidak hanya itu untuk umat muslim di Amerika Serikat pun mendapatkan dampaknya atas kejadian runtuhnya gedung WTC ini.

Peningkatan jumlah serangan fisik terhadap umat muslim di Amerika Serikat mencapai tingkat tertinggi setelah terjadinya tragedi 9/11. Menurut analisis Pew Research Center dari statistik kejahatan ada 91 laporan serangan anti muslim pada tahun 2015. Jumlah ini hampir mendekati laporan serangan yang menimpa umat islam pada tahun 2001 yang berjumlah 93 laporan. FBI melaporkan 257 insiden kejahatan atas kebencian anti – muslim pada tahun 2015 meningkat 67% dari tahun sebelumnya. Kebanyakan orang Amerika mengatakan ada banyak diskriminasi terhadap muslim di Amerika Serikat meningkat. Diskriminasi yang dialami oleh umat muslim lebih banyak terjadi daripada kelompok agama lain di Amerika. Menurut survey sebagian besar orang mengatakan tidak ada diskriminasi terhadap warga Yahudi, Atheis dan Kristen di Amerika Serikat. Sementara 58% orang mengatakan ada banyak diskriminasi yang dialami oleh muslim di Amerika. Menurut survey usia (18-29) mengatakan ada banyak diskriminasi yang dialami oleh muslim di Amerika mencapai hampir tiga perempat 73%. Sedangkan menurut survey dari usia (65) mengatakan diskriminasi yang dialami oleh muslim di Amerika mencapai 45%. Dari keseluruhan semua kelompok agama mayoritas mengatakan umat muslim banyak menghadapi diskriminasi. Sumber: <http://www.pewresearch.org/anti-muslim-assaults-reach-911-era-levels-fbi-data-show/> diakses pada 27 Januari 2017 pukul 23.15

Berdasarkan hasil survey tersebut, diperoleh bahwa umat muslim di Amerika memang mengalami tindakan diskriminasi pasca terjadinya tragedi 9/11 dengan berbagai pengalaman buruk yang mereka alami. Hal-hal tersebut yang melatarbelakangi lahirnya Film Bulan Terbelah di Langit Amerika versi 1. Maka untuk mengungkap berbagai tindak diskriminasi dalam film Bulan Terbelah di Langit Amerika versi 1, peneliti menggunakan metode analisis semiotika John

Fiske untuk mengkaji makna dan pertandanya. John Fiske dalam bukunya *Television Culture* membagi kode – kode menjadi tiga level yaitu level realistik, level representasi dan level ideologi. Tiga level tersebut akan digunakan peneliti untuk mengidentifikasi sejauh mana unsur diskriminasi terrepresentasi dalam film Bulan Terbelah di Langit Amerika versi 1.

Film yang dipilih peneliti sebagai objek yaitu film Bulan Terbelah di Langit Amerika versi 1. Cerita film ini diambil dari sebuah novel *best seller* karya Hanum Salsabiela dan Rangga Almahendra. Film yang disutradarai oleh Rizal Mantovani dan diproduksi oleh Maxima Pictures ini berdurasi 140 menit. Film ini mendapatkan rating 7.0 versi IMDb yang dirilis pada 17 Desember 2015 dengan jumlah penonton sebanyak 917.865 orang versi film Indonesia.or.id.

Film ini cukup berani dalam mengemas tema diskriminasi mengenai Islamophobia di Amerika dan isu terorisme yang merangkum kemarahan dunia pada Islam dengan berbagai sudut pandang melalui sebuah film. Film ini banyak mengandung simbol-simbol yang merepresentasikan mengenai realitas yang terjadi saat ini. Bahkan, berdasarkan judulnya pun, bulan yang terbelah merupakan metafora pecahnya hubungan antar umat manusia khususnya AS dengan umat muslim setelah tragedi kemanusiaan 11 September 2001 di Amerika. Sejak tragedi 9/11 terjadi, hubungan baik antara kaum muslim dan warga Amerika Serikat terkoyak. Maka, film ini hadir sebagai salah satu media yang menunjukkan bahwa kaum muslim mencintai kedamaian. (<https://hot.detik.com> diakses pada 9 Maret 2017 pukul 12:45). Oleh karena itu, topik mengenai diskriminasi umat muslim pasca tragedi 9/11 ini menjadi menarik untuk diteliti berdasarkan analisis semiotika yang direpresentasikan dalam film tersebut.

Peneliti tertarik untuk meneliti objek ini karena, ingin mengetahui bagaimana diskriminasi yang ada dalam film tersebut merepresentasikan fakta yang terjadi dengan melalui pendekatan semiotika. Fakta setelah terjadi peristiwa 9/11 umat muslim banyak mengalami berbagai diskriminasi. Sehingga film ini mencoba untuk *capture* fakta yang sebenarnya terjadi di Amerika.

Berdasarkan data-data yang telah disebutkan di atas membuktikan bahwa setelah terjadinya tragedi WTC 9/11 beberapa tahun silam, memberikan dampak yang cukup memprihatinkan bagi umat muslim di Amerika yang mendapat

perlakukan diskriminasi oleh penduduk Amerika lainnya. Kondisi umat muslim saat itu direpresentasikan ke dalam film Bulan Terbelah di Langit Amerika Versi Pertama yang peneliti analisis melalui studi semiotika yang dapat dijelaskan melalui tanda, simbol maupun sikap yang tergambar dalam film tersebut. Oleh karena itu, berdasarkan latar belakang yang telah disampaikan, maka penulis tertarik untuk melakukan penelitian dengan judul “ *Representasi Diskriminasi terhadap Muslim di Amerika Pasca Serangan Teror di Menara Kembar WTC Pada Tahun 2001 Dalam Film Bulan Terbelah di Langit Amerika 1 (Analisis Semiotika John Fiske Dalam Film Bulan Terbelah di Langit Amerika 2015)*”.

1.2 Fokus Penelitian

Fokus penelitian dalam penelitian ini adalah bagaimana representasi diskriminasi terhadap muslim di Amerika pasca serangan teror di menara kembar WTC pada tahun 2001 dalam film Bulan Terbelah di Langit Amerika versi 1, dengan pertanyaan penelitian :

1. Bagaimana representasi diskriminasi secara langsung terhadap kaum muslim dalam film Bulan Terbelah di Langit Amerika 1 ?
2. Bagaimana representasi diskriminasi secara tidak langsung terhadap kaum muslim dalam film Bulan Terbelah di Langit Amerika 1?

1.3 Tujuan Penelitian

Tujuan dari penelitian ini, yaitu:

1. Untuk mengetahui representasi diskriminasi secara langsung terhadap kaum muslim dalam film Bulan Terbelah di Langit Amerika 1.
2. Untuk mengetahui representasi diskriminasi secara tidak langsung terhadap kaum muslim dalam film Bulan Terbelah di Langit Amerika 1.

1.4 Manfaat Penelitian

1.4.1 Manfaat Teoritis

Penelitian ini diharapkan menjadi referensi dan memberikan informasi bagi penelitian yang berkaitan dengan ilmu komunikasi maupun yang menggunakan analisis semiotika dan berkaitan dengan diskriminasi yang terdapat dalam sebuah film.

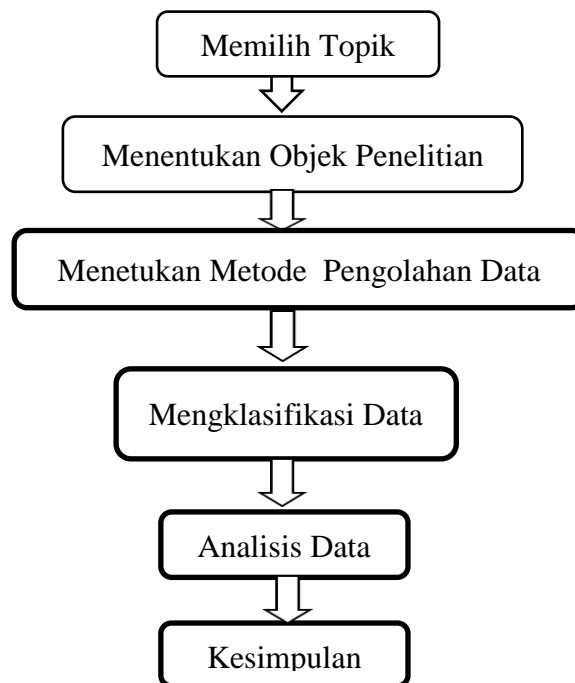
1.4.2 Manfaat Praktis

1. Memberikan informasi kepada khalayak dan mahasiswa/i program studi ilmu komunikasi mengenai diskriminasi umat muslim yang direpresentasikan film Bulan Terbelah di Langit Amerika versi 1.
2. Memberikan pemahaman tentang analisis semiotika dalam sebuah film.

1.5 Tahapan Penelitian

Dalam melakukan penelitian kualitatif, peneliti harus melakukannya secara terstruktur agar mendapatkan hasil yang baik. Tahapan penelitian yang akan dilakukan oleh peneliti adalah sebagai berikut:

Gambar 1.7 Tahapan Penelitian



Sumber: Alex Sobur, Analisis Teks dan Media 2009:15

1.6.1 Lokasi dan Waktu Penelitian

1.6.1 Lokasi Penelitian

Lokasi penelitian dilakukan bisa dimana saja karena pada penelitian menggunakan Analisis Semiotika pada media komunikasi berupa film dan tidak memerlukan tempat penelitian tertentu.

1.6.2 Waktu Penelitian

Tabel 1.1
Waktu Penelitian

No	Kegiatan	Bulan								
		Januari	Februari	Maret	April	Mei	Juni	Juli	Agustus	September
1	Pengerjaan Bab I									
2	Pengerjaan Bab II									
3	Pengerjaan Bab III									
4	Desk Evaluation									
5	Menyusun Skripsi									

Sumber: Olahan Penulis 2017